

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

¹Azzahra Qur'anique Kurnia, ²Nabilah Shafa, ³Andriyani*, ⁴Irna Hasanah, ⁵Dina Rahma Fadlillah

¹²³⁴Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ⁵Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: azzahraquraniquekurnia@gmail.com | nabilahshafaaaa@gmail.com | andriyani@umj.ac.id*

Abstract

The purpose of this article is to understand "The Essence of Human Existence on Earth from the Qur'an Perspective". Humans are endowed with reason and the ability to think which differentiates them from other creatures, so they always try to maintain life and fulfill their needs. Therefore, humans need to understand the meaning of their existence so as not to get caught up in world affairs alone. The research method used is a literature review using a thematic interpretation approach (maudhu'i). Data from primary and secondary sources is analyzed descriptively and analytically to understand the concept of human nature in the Al-Qur'an. The results of this research show that the Qur'an views humans as noble creatures with physical and spiritual dimensions, and carries out the role of 'Abd Allah and caliph fii al-ardh. Human nature, reason, and freedom of choice require moral and spiritual responsibility, which is the basis for developing a personality that is faithful, moral, and trustworthy in carrying out its role as caliph on earth. Human nature, according to the perspective of the Qur'an, is a noble creature, has physical and spiritual dimensions, and is entrusted with the mandate of 'Abdullah and the caliph fi al-Ardh. This understanding serves as the foundation for the formation of a person with noble character, responsibility and faith, in carrying out the duties of the caliphate on earth.

Keywords: *Qur'anic Perspective, Human Nature, Human Functions & Duties*

Abstrak

Penulisan ini dimaksudkan untuk memahami "Hakikat Keberadaan Manusia di Bumi Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an". Manusia dianugerahi akal dan kemampuan berpikir yang membedakannya dari makhluk lain, sehingga selalu berusaha mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, manusia perlu memahami makna keberadaannya agar tidak terjebak pada urusan dunia semata. Metode penelitian yang digunakan berupa kajian pustaka dengan memakai pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data yang bersumber dari primer dan sekunder dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk memahami konsep hakikat manusia dalam Al-Qur'an. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memaknai manusia sebagai makhluk mulia yang berdimensi jasmani dan rohani, serta menjalankan peran

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

sebagai 'Abd Allah dan khalifah fii al-ardh. Sifat manusia, akal budi, dan kebebasan memilih menuntut adanya tanggung jawab moral dan spiritual, yang menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian yang beriman, bermoral, dan dapat dipercaya dalam menjalankan peran sebagai kekhalifahan di bumi. Hakikat manusia, menurut perspektif Al-Qur'an, adalah makhluk mulia, memiliki dimensi jasmani dan rohani, serta diberi amanah 'Abdullah dan khalifah fi al-Ardh. Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan beriman, dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: *Perspektif Al-Qur'an, Hakikat Manusia, Fungsi & Tugas Manusia*

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang manusia, banyak ilmuwan mencoba mendefinisikan dari berbagai sudut pandang, dilihat dari aspek sosial, manusia dikenal sebagai makhluk bermasyarakat karena tidak dapat menjalani kehidupan secara individual. Selain itu, manusia juga memiliki budi pekerti, keterampilan, serta kepercayaan beragama yang menjadi bagian dari kehidupannya. Pengertian lainnya, manusia juga dipahami sebagai makhluk istimewa yang tersusun atas dua unsur yang saling berkaitan, yakni unsur materi dan unsur roh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang manusia dapat bervariasi, sesuai dengan perspektif yang diterapkan. (Siti et al., 2023).

Manusia dianugrahi akal, sikap, emosi, kemampuan, serta kemauan yang tercermin dalam berbagai tindakan dan aktivitas sehingga menjadikannya makhluk yang unik. Kehidupan setiap individu berbeda-beda, bahkan didalam satu keluarga sekalipun. Setiap orang memiliki tujuan hidup yang mendorongnya untuk terus bertahan dan berkembang. Pada dasarnya, berbagai aktivitas manusia dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, namun tidak jarang manusia melupakan hakikat penciptaannya dan tujuan hidupnya di dunia. Banyak yang lebih sibuk mengejar kesenangan dunia, hingga melupakan hakekat keberadaannya. secara umum, manusia cenderung lebih fokus pada aspek lahir, fisik dan materi dari pada hal-hal immateril (Kristi et al., 2022).

Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran yang krusial sebagai pedoman untuk kehidupan manusia, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial, dan untuk memahami hakikat kehidupan sesuai petunjuk yang membentuk hubungan masyarakat menjadi harmonis, adil, dan penuh dengan kepedulian. Mengamalkan nilai-nilai kehidupan tidak hanya memperbaiki hubungan sosial yang lebih baik, tetapi juga menjadi solusi atas berbagai persoalan yang muncul di era modern. Dengan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, manusia dapat membangun kehidupan yang lebih damai, sejahtera, dan selaras sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Namun, dalam realitas sosial saat ini, manusia sering kali mengalami krisis identitas dan moral yang disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai spiritual dan materialisme. Maka dari itu, penting untuk menelaah kembali konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an guna mencari jalan keluar bagi masalah-masalah yang muncul di kehidupan modern. (Anis, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka** dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lain dari tahun 2020 sampai tahun 2025 yang sesuai dengan topik penelitian. Seluruh data dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai permasalahan yang dibahas. Tujuan penerapan metode ini

adalah untuk menyusun landasan teori serta kerangka pemikiran yang kuat dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasil kajian memiliki dasar konseptual yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia

Manusia termasuk makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT karena diberikan kecerdasan dan pemikiran. Pemberian tersebut membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman dalam (QS. at-Tin : 4) yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Di permulaan surah at-Tin, Allah menegaskan sumpah-Nya atas tin (zatun). Pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan tubuh beserta proses kelahirannya secara sempurna. Walaupun terdapat beberapa individu yang memiliki keterbatasan atau cacat fisik, hal tersebut tidak menghilangkan hakikat bahwa manusia tetap diciptakan dalam keadaan baik dan berniai di hadapan Allah, apapun kondisi yang dialaminya (Lubis, 2025). Al-Qur'an memakai berbagai istilah untuk menyebut manusia antara lain Al-Insan, Al-Ins, Al-Nas, Al-Basyar, dan Bani Adam, yang akan menjadi subjek kajian ini.

a. Al-Insān

Kata al-Insān berasal dari kata *al-uns* yang bermakna keakraban atau tentram, sehingga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterpaduan antara unsur fisik dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, istilah ini disebutkan sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surah dengan konteks yang beragam. Penggunaan kata al-Insān menunjukkan bahwa seorang manusia dibekali potensi yang utuh meskipun tidak luput dari keterbatasan, sehingga manusia dinilai pantas untuk mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Namun demikian, manusia tetap dihadapkan pada berbagai ujian kehidupan, termasuk godaan dari makhluk lain seperti setan, iblis, jin, ifrit, dan makhluk gaib lainnya yang diizinkan mempengaruhi manusia kapan pun dan di mana pun hingga ajal tiba, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 11 (Terminologi, 2020).

Istilah al-Insan dalam Al-Qur'an merujuk pada manusia secara utuh, baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Perpaduan antara aspek fisik dan spiritual, beserta berbagai potensi yang dimilikinya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang khas dan berbeda dari makhluk lainnya. Selain itu, istilah *al-Insan* juga digunakan dalam pembahasan mengenai proses penciptaan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12 sampai 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.”

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya : “Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).”

خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”

Manusia dalam konteks al-Insan dipandang sebagai makhluk jasmani dan rohani secara utuh, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Manusia mempunyai sifat lembut dan ramah tetapi juga mudah lupa, termasuk terhadap nikmat dan rahmat dari Allah, sehingga terkadang lupa bersyukur dan justru menjadi kufur nikmat atas rahmat yang Allah berikan. Al-Insan dipakai dalam al-Qur'an untuk menjelaskan cara menciptakan manusia.

b. Al-Ins

Istilah Al-Ins dipakai oleh Allah Swt untuk merujuk pada makhluk yang memiliki tanggung jawab (taklif). Oleh karena itu, kata al-ins lebih sering muncul dalam konteks yang bernuansa

negatif, meskipun dalam beberapa ayat tidak secara langsung menunjukkan makna positif maupun negatif. Hal ini dipahami karena manusia dan jin memiliki potensi yang cukup besar untuk menyimpang dari tujuan penciptaannya. Upaya untuk mengarahkan potensi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengingat Allah dan menyadari keberadaan-Nya dalam kehidupan dan keseharian. Kesadaran ini dapat diwujudkan dengan melibatkan Allah dalam setiap aktivitas, seperti memulai kegiatan dengan membaca basmalah, berdzikir, serta melaksanakan berbagai bentuk ibadah lainnya (Kristi et al., 2022). Sebagaimana Allah berfirman :

يٰۤمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّبْنَاهُمُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : “(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.” (QS. al-An’am : 130)

Al-Ins merupakan lawan kata dari "al-jinn" yang bersifat sulit dikendalikan dan bebas. Jin hidup secara bebas di alam yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Berbeda dengan jin, manusia cerdas dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah al-insan disebut 18 kali dalam Al-Quran, dan tersebar di 17 ayat dalam 9 surah. Sementara jin merupakan makhluk gaib yang tidak terlihat, manusia adalah makhluk yang tampak. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-An’am ayat 112:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شٰطِطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِيْ بَعْضُهُمْ اِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْنَهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).”

c. Al-Nas

Kata al-Nās dalam Al-Quran dipakai untuk penggambaran manusia yang disebut sebagai makhluk membentuk kelompok dan budaya tertentu, serta sebagai makhluk sosial saling membutuhkan. Secara umum Dalam, konsep al-Nas menekankan manusia sebagai makhluk hidup yang bersosial dan berinteraksi dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia diharuskan hidup secara sosial, Dengan kata lain, artinya mereka tidak bisa hidup sendirin. Jika ditelusuri asal-usul manusia, kita berawal dari sepasang suami istri (Adam dan Hawa), kemudian berkembang menjadi masyarakat yang saling bersaudara dan tidak saling merendahkan. Selanjutnya, manusia membentuk suku dan bangsa yang saling mengenal satu sama lain untuk "berdialog" dengan lingkungan sekitarnya. Sederhananya, hal ini mencerminkan fungsi manusia dalam konsep al-Nās (Magfiroh & Soleh, 2025).

اٰیٰهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اللّٰهَ عَلَیْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَیْرِ اللّٰهِ یَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَآلَیْ تُؤْفٰكُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu! Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu, bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari ketauhidan)?”

Dalam ayat tersebut manusia diperintahkan untuk mengingat betapa besarnya nikmat yang Allah diberikan kepada manusia dengan kasih sayang. Hakekat Manusia dalam pandangan al-Qur’an tercermin lewat seruan yang ditunjukan untuk seluruh manusia. Hal ini bisa terlihat te dari penegasan di akhir ayat bahwa “tiada Tuhan selain Allah.” Yang menunjukan posisi manusia dihadapan Allah.

d. Al-Basyar

Asal kata basyar bersumber dari kata yang awalnya melambangkan keindahan dan kebaikan. Dari akar kata ini berkembang menjadi istilah basyarah memiliki arti kulit yang halus dan tampak. Manusia disebut basyar karena memiliki kulit yang halus dan terlihat jelas, berbeda

dengan kulit hewan. Istilah basyar merujuk pada keturunan Nabi Adam sebagai makhluk fisik yang makan dan beraktivitas, seperti berjalan ke pasar. Aspek fisik ini menjadikan pengertian basyar mencakup seluruh keturunan Adam. Manusia juga disebut al-basyar karena memiliki kecenderungan perasaan dan emosi, sehingga membutuhkan kesabaran serta ketenangan. Sebagai basyar, manusia berkaitan dengan unsur material yang dilambangkan dengan tanah (Rahmat Hidayat, 2017). Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, istilah basyar juga dipakai untuk menegaskan bahwa perkembangan manusia terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mencapai kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠)

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (QS. Ar-Rum : 20)

Manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani yang berasal dari tanah dan unsur rohani yang ditiupkan oleh Allah (bain qabdhath al-thin wa nafkhat al-ruh). Unsur pertama bersifat material atau basyari, sedangkan unsur kedua bersifat insani atau spiritual. Kedua unsur tersebut harus menyatu secara seimbang dalam diri manusia. Istilah Al-Basyar merujuk pada manusia dari sisi lahiriah atau fisiknya, yang memiliki bentuk paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban secara utuh kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

e. *Bani Adam*

Adam dikenal sebagai bapak dari umat manusia, Sebagian berpendapat bahwa nama “Adam” diberikan karena jasadnya dibentuk dari tanah, sementara ada pula yang menyebutnya karena warna kulitnya yang coklat. Oleh karena itu, Bani Adam merujuk pada keturunan Nabi Adam yang lahir. Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab, istilah ini merujuk pada seluruh manusia yang berasal dari garis keturunan Adam. seruan “hai anak-anak Adam” berisi petunjuk dan peringatan tentenag hidip, mati dan kebangkitnya manusia, termasuk pesan Allah Swt yang disampaikan melalui nabi Adam a.s kepada keturunannya. Seruanitu juga mengingatkan nikmat allah, seperti pakaian, peringatan dari godaan setan, dan anjuran berhias saat melakukan ibadah. (Hasibuan & Hasibuan, 2024).

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (٣١)

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. al-A'raf : 31)

Adam dikenal sebagai bapak seluruh umat manusia. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa nama Adam diberikan karena jasadnya diciptakan dari tanah bumi, sementara pendapat lain mengatakan hal itu berkaitan dengan warna kulitnya yang cokelat. Istilah Bani Adam merujuk pada seluruh keturunan Nabi Adam a.s. Menurut Quraish Shihab, panggilan yā banī ādama (wahai anak-anak Adam) merupakan bentuk peringatan dan tuntunan bagi seluruh manusia. Panggilan ini berisi penjelasan tentang kehidupan, kematian, serta kebangkitan manusia, termasuk ajaran yang diberitahukan oleh Allah Swt. melalui perantara Nabi Adam a.s. kepada keturunannyadi awal mula kehidupan di bumi. Selain itu, Allah Swt. juga mengingatkan manusia tentang berbagai nikmat-Nya, seperti tersedianya pakaian, larangan agar terbebas dari pengaruh setan, serta diwajibkan untuk menata diri secara pantas saat beribadah kepada-Nya.

A. Fungsi Manusia

Al-Qur'an menegaskan bahwa, manusia merupakan ciptaan Allah yang berasal dari unsur tanah melalui tahapan yang cukup kompleks, yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui zat hara tanah, yang kemudian menjadi nutfah (air mani), hingga terbentuk janin dalam rahim, sebagai tahap awal peroses penciptaan manusia. Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bahwa manusia tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses yang menggambarkan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Struktur manusia mencakup unsur jasmani (fisik), ruhani (jiwa), dan akal yang semuanya bekerja secara integral. Akal memungkinkan

manusia berpikir dan memahami, ruh menjadi penghubung dengan aspek ketuhanan, dan jasmani menjadi alat manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik (Rohman, 2025).

Islam menetapkan posisi istimewa untuk manusia di antara makhluk lainnya. Kitab suci Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah di bumi, artinya pemimpin dan pengelola alam semesta yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keseimbangan dan menegakkan keadilan. Tugas kekhalifahan ini menunjukkan betapa manusia dipercaya oleh Allah untuk membawa nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Kedudukan ini bukan hanya simbolik, tetapi mengandung tanggung jawab besar, sebab manusia diberi kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun juga akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

mengisahkan tentang penciptaan manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah, yang bahkan sempat dipertanyakan oleh malaikat karena potensi kerusakan yang bisa ditimbulkan manusia. Namun Allah menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui hal-hal yang tidak diketahui makhluk lain, yang menunjukkan keunggulan manusia dalam ilmu dan pengetahuan (Rohman, 2025).

a. Manusia Sebagai Hamba Allah

Hakikat utama manusia di dunia adalah beribadah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Segala tujuan duniawi, seperti karier, kekayaan, pendidikan, atau hubungan sosial, pada dasarnya merupakan bagian dari misi besar dan harus tetap selaras dengan pengabdian kepada Allah. Artinya, semua aktivitas manusia apapun bentuknya, harus diarahkan untuk kedekatan diri dan taat kepada Allah. Ditegaskan secara jelas mengenai tujuan hidup manusia dalam firman Allah SWT dalam surah Az-Zariyat ayat ke-56, menyatakan fakta bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk menjalankan ibadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada- Ku.”

Ayat ini menekankan bahwa beribadah tidak hanya sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai aktivitas yang dilakukan dengan niat karena Allah dan sesuai dengan ajaran-Nya (Rohman, 2025).

b. Manusia Sebagai Khalifah Allah

Peran manusia sebagai khalifah yaitu menjaga serta mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan alam yang menjadi sumber kehidupan. Dalam perannya sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki kewajiban yang merupakan bagian dari sunatullah, yaitu memelihara hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama manusia, dan lingkungan-nya. Tanggung jawab tersebut harus dipenuhi sebab ia adalah amanah dari Sang Pencipta. Tanggung jawab moral dan keagamaan manusia sebagai khalifah tercermin dalam usaha menjaga alam semesta dan kehidupan sosial dengan sebaik mungkin. Mengingat kehidupan manusia sangat bergantung pada ekosistem, secara moral mereka berkewajiban untuk memelihara kelestarian, keseimbangan, dan keberlanjutan alam sbagai sumber kehidupan (Watsiqotul dkk, 2018).

B. Tugas Manusia

Manusia sebagai khalifah dan hamba Allah memikul banyak tanggung hawab di bumi. Amanat ini menuntut ketulusan, tanggung jawab, dan dedikasi untuk menjalankannya sesuai dengan petunjuk Allah.

1. Mencari dan Menemukan Pengetahuan

Dorongan dan perintah dalam Islam bukan untuk kepentingan Allah, melainkan sepenuhnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ajaran islam tidak disampaikan tanpa tujuan, karena setiap dan larangan di dalamnya tidak pernah merugikan, justru membawa kebaikan dan manfaat bagi alam.

Demikian dengan perintah islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan juga membawa manfaat langsung bagi manusia. Arti, tanpa ilmu manusia tidak dapat menjalani kehidupan dunia dengan baik maupun mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam Islam ilmu, amal,

dan iman saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Atas dasar inilah Allah memberikan ganjaran berupa pengangkatan derajat bagi semua orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Mujadilah ayat 11 yang mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu (Adhiguna, 2022).

2. Memakmurkan Bumi

Manusia memiliki peran dan tanggung jawab sebagai khalifah, untuk memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan, baik alam maupun sosial, demi membangun dan memperbaiki kehidupan. Menurut Madjid, sasaran utama dari prinsip kekhalifahan manusia ialah melakukan pembaruan terhadap bumi. Seiring berjalannya waktu, permasalahan lingkungan menjadi semakin rumit dan saling berkaitan secara global. Bahkan, di berbagai negara, manusia justru saling berlomba mengeksploitasi dan mengakibatkan kerusakan pada sumber daya alam akibat pembangunan, terutama di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, peran seorang khalifah adalah melindungi umat sekaligus menjaga kelestarian alam atau ekosistem. Dengan demikian, khalifah bersama umat perlu menjaga persatuan, saling peduli, dan berkolaborasi agar kehidupan selaras sesuai dengan syariat Islam dan keberlangsungan hidup tetap terjaga (Watsiqotul dkk, 2018).

3. Memikul Amanah

Manusia diberikan amanah dan menerimanya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai makhluk yang *mukallaf*. Istilah amanah diambil dari kata *amina* yang mengandung arti aman dan dapat dipercaya, sehingga sesuatu yang dititipkan kepadanya berada dalam keadaan terjaga. Demikian pula manusia memikul amanah karena dinilai mampu dan layak menerimanya sebagaimana Allah mengatakan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (QS. al-Ahzab : 7).

Al-Qur'an juga memberi tahu bahwa amanah tidak hanya dilaksanakan dalam satu aspek tertentu, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan. Amanah harus dijaga dalam transaksi jual beli, selain yang di atas, masih ada tempat melakukan amanah yaitu pada teran saksi jual beli, dalam penegakan hukum, dalam ranah moral, serta dalam memenuhi perjanjian (Kristi et al., 2022).

4. Bekerja Menurut Bidang Masing-Masing

Manusia memiliki berbagai tipe dan cara beraktivitas, tergantung pada lingkungan dan bidangnya. Ada yang tekun bekerja, ada yang lebih santai, ada yang menjadi seniman, petani, dan sebagainya. Meskipun berbeda beda manusia harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka di bumi adalah sebagai seorang khalifah, mereka akan menjalankan tugas masing-masing dengan penuh kesungguhan dan mereka akan melaksanakan tugas tersebut semata-mata untuk mendapat keridhaan Allah.

Pembawaan itu ada macam-macam, setiap manusia memiliki pembawaannya yang berbeda-beda dengan warna, rupa, dan sifat yang beragam, sehingga tidak ada yang sama persis. Lingkungan atau iklim tempat seseorang lahir juga memengaruhi karakter tersebut, entah orang itu tinggal di pesisir laut atau hidup dipegunungan. Suatu wilayah khatulistiwa maupun di negara yang mempunyai empat musim, semuanya membentuk karakter seseorang. Lingkungan orang tua, pendidikan, pergaulan masa kecil, pengalaman hidup, maupun perjalanan dan perantauan, semuanya membuat bentuk (Kristi et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk mulia yang menyatukan dimensi jasmani dan rohani, serta memikul amanah sebagai Abdullah dan Khalifah fi al-Ardh. Manusia diberikan fitrah, akal, dan kebebasan memilih yang menuntut mereka bertanggung jawab secara moral

dan spiritual di hadapan Allah. Oleh karena itu, setiap potensi yang dimilikinya harus dibimbing sesuai tuntunan wahyu agar tidak tersesat.

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut juga dengan istilah seperti al-Insan, al-Ins, al-Nas, al-Basyar, Bani Adam. Menunjukkan bahwa manusia dipandang dari berbagai sisi sebagai individu makhluk sosial, makhluk biologis, dan subjek yang diuji serta dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, konsep pemahaman manusia tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an menjadi landasan normatif pendukung pendidikan, pembinaan kepribadian, penguatan iman, akhlak, dan kesadaran kekhalifahan di muka bumi.

DAFTAR REFERENSI

- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v11i2.56148>
- Anis, M. (2008). Manusia Dalam Prespektif Al-Quran. *Kependidikan Islam*, 3(2), 69-85.
- Hasibuan, A. B., & Hasibuan, A. R. (2024). Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam. *Petra: Journal of Islamic Studies and Social*, 1(1), 57-63.
- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. 8(1), 115-130. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Lubis, R. (2025). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Human From Al-Quran Perspective*. 1(2), 10621-10627.
- Magfiroh, N. H., & Soleh, A. K. (2025). *Konsep Manusia Sebagai An-Nas dalam*. 6(1), 274-288.
- Rahmat Hidayat. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida*, 02(2), 127.
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 14.
- Siti, G., Azzahro, S., Rizky, K., Lusy, A., Aurulia, A., Asfia Muhtar, S., Amaliya, R., & Aulia, R. (2023). Hakikat Manusia Dalam Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 127-145. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Terminologi, S. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-58.
- Watsiqotul dkk. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan umat didunia , khususnya masyarakat Indonesia . Saat ini , Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>
- (Magfiroh & Soleh, 2025) Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v11i2.56148>
- Anis, M. (2008). Manusia Dalam Prespektif Al-Quran. *Kependidikan Islam*, 3(2), 69-85.
- Hasibuan, A. B., & Hasibuan, A. R. (2024). Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam. *Petra: Journal of Islamic Studies and Social*, 1(1), 57-63.
- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. 8(1), 115-130. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Lubis, R. (2025). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Human From Al-Quran Perspective*. 1(2), 10621-10627.
- Magfiroh, N. H., & Soleh, A. K. (2025). *Konsep Manusia Sebagai An-Nas dalam*. 6(1), 274-288.
- Rahmat Hidayat. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida*, 02(2), 127.
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 14.
- Siti, G., Azzahro, S., Rizky, K., Lusy, A., Aurulia, A., Asfia Muhtar, S., Amaliya, R., & Aulia, R. (2023). Hakikat Manusia Dalam Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 127-145. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Terminologi, S. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-58.

- Watsiqotul dkk. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan umat didunia , khususnya masyarakat Indonesia . Saat ini , Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>
- (Rahmat Hidayat, 2017)Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76.
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Anis, M. (2008). Manusia Dalam Prespektif Al-Quran. *Kependidikan Islam*, 3(2), 69-85.
- Hasibuan, A. B., & Hasibuan, A. R. (2024). Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam. *Petra: Journal of Islamic Studies and Social*, 1(1), 57-63.
- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). *Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an*. 8(1), 115-130. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Lubis, R. (2025). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Human From Al-Quran Perspective*. 1(2), 10621-10627.
- Magfiroh, N. H., & Soleh, A. K. (2025). *Konsep Manusia Sebagai An-Nas dalam*. 6(1), 274-288.
- Rahmat Hidayat. (2017). Konsep Manusia Dalam Alquran. *Almufida*, 02(2), 127.
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 14.
- Siti, G., Azzahro, S., Rizky, K., Lusy, A., Aurulia, A., Asfia Muhtar, S., Amaliya, R., & Aulia, R. (2023). Hakikat Manusia Dalam Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 127-145.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Terminologi, S. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41-58.
- Watsiqotul dkk. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan umat didunia , khususnya masyarakat Indonesia . Saat ini , Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355-378.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>